



## Terapi Spiritual untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta Selatan

*Spiritual Therapy for The Hospital Patients in General Hospital Center Jakarta Fatmawati*

**Naif**

Penyuluh Agama KUA Cilandak Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan

Jl. KH. Muhasyim VII No. 90 Jakarta

Email: naifadnan@ymail.com / Phone: 081365753644

Info Artikel	Abstract
<b>Diterima</b> 29 Juli 2015	<i>Bimbingan dan konseling di rumah sakit merupakan layanan kemanusiaan dalam membantu individu (pasien) dalam berbagai masalah psikologis atau kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KEST) melalui berbagai teknik dan pendekatan agar terciptanya suasana sehat wal afiyat. Salah satu kegiatan dalam bimbingan dan konseling adalah terapi. Dikarenakan terapi merupakan bahagian kegiatan dalam proses konseling pada tahap pembinaan dan terapi merupakan wilayah atau setting layanan konseling yang populer disebut dengan wilayah terapeutik. Pada sisi lain terapeutik merupakan salah satu fungsi dari layanan konseling dalam konseling sekolah disebut dengan fungsi pengentasan. Pengentasan di rumah sakit menggunakan istilah terapeutik atau fungsi kuratif dan rehabilitatif. Aplikasi Konseling dan terapi di rumah sakit dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti proses penyadaran, penenangan, penguatan, pengontrolan, pencerahan dan pemberdayaan.</i> <i>Kata Kunci: Konseling, Kebutuhan Spiritual, Pasien</i>
<b>Revisi I</b> 3 Agustus 2015	
<b>Revisi II</b> 29 Agustus 2015	
<b>Disetujui</b> 3 Nopember 2015	<i>Guidance and counseling in hospital is a humanitarian service in helping individuals (patients) to deal with psychological problems or disrupting of effectiveness of daily life through various techniques to gain healthy life. One of the activities in guidance and counseling is therapy. It is a part of counseling process at the stage of development and therapy is a popular service in the area of therapeutic. Therapeutic, on the other hand, is one function of counseling services in school counseling called reduction function. Reduction in hospital uses terms therapeutic or curative function and rehabilitation. The application of counseling and therapy in hospital is conducted in many various ways, such as awareness, pasification, reinforcement, controlling, enlightenment, and empowerment</i> <i>Keywords: counseling, spiritual needs, patient</i>

### Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang unik. Dalam Al Quran telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari bahan baku tanah, kemudian ditiupkan ke dalamnya sebagian ruh Allah. Islam memandang

manusia sebagai satu kesatuan yang terdiri dari jasad dan ruh, yang saling terkait dan tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia bukanlah jasad tanpa ruh, bukan pula makhluk yang hanya terdiri dari ruh tanpa jasad. Islam memiliki konsep yang menggabungkan antara sisi

materi dan sisi ruhiyah manusia. Sisi materi manusia, karena manusia terciptakan dari segenggam tanah, sebagaimana firman Allah swt. berbunyi “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah’. (Departemen Agama RI, 1994: 71).

Selain sisi materi, Islam juga meyakini bahwa manusia mempunyai sisi ruhiyah, yang ditandai dengan ditiupkannya ruh ke dalam tubuh manusia, sebagaimana firman Allah swt. yang berbunyi “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (Departemen Agama RI, 1994: 29). Sisi inilah yang merupakan letak kemuliaan manusia, yaitu suatu dimensi dimana manusia dapat mencapai derajat yang paling sempurna dari sisi moral kemanusiaan. Sisi inilah yang membedakan setiap gerakan jasad manusia dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya.

Masing-masing sisi, baik materi atau jasmani maupun ruhiyah sama-sama memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi secara seimbang. Ketidak mampuan seseorang menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan keduanya (jasmani dan ruhani) akan menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam kehidupan, atau dengan kata lain individu yang bersangkutan akan menderita sakit, baik secara jasmani maupun ruhaninya. Itulah sebabnya mengapa manusia tidak bisa terhindar dari penyakit. Bahkan dalam sudut pandang Islam penyakit itu

merupakan ujian dan tantangan hidup.

Konseling merupakan pelayanan kemanusiaan. Manusia sebagai makhluk multifungsi dan dimensional memiliki berbagai kebutuhan baik berupa fisik maupun psikis. Konseling merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan psikis manusia yaitu bagaimana manusia mampu keluar dari berbagai masalah kehidupan yang mengganggu secara bijak.

Konseling dalam perkembangannya tidak hanya populer di sekolah saja, namun juga dikenal dalam berbagai komunitas seperti di rumah sakit. Konseling di rumah sakit disebut juga dengan Konseling Keperawatan. Fokus layanannya lebih kepada proses menyiapkan pasien untuk mempercepat proses penyembuhan. Istilah penyembuhan disebut juga dengan terapi.

Terkait dengan hal di atas, maka dalam artikel ini dikemukakan pengertian, kaitan konseling dengan terapi serta penerapan konseling di rumah sakit (Studi di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati). Salah satu fungsi penyuluh agama menurut Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (2012: 6), adalah pemberian konsultasi terhadap masalah keagamaan dalam pembangunan melalui bahasa agama yang dihadapi masyarakat baik secara perorangan maupun secara kelompok. Bimbingan dan konseling juga merupakan bagian dari konsultasi.

Rumah sakit sebagai salah satu binaan khusus penyuluh agama disamping panti rehabilitasi,

masyarakat gelandangan dan pengemis (gepeng), kelompok masyarakat khusus (WTS/PSK), Lembaga Pemasyarakatan (LP) dan calon jemaah haji /pasca haji. (Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012: 6).

### **Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Ada dua istilah yang sering kali digunakan pada saat yang bersamaan, yaitu “bimbingan dan konseling”. Sehingga sebagian orang beranggapan bahwa kedua kata itu mempunyai arti yang sama. Pada hal keduanya dapat berarti sama dalam suatu hal, tetapi dapat berbeda dalam hal yang lain. Achmad Mubarak (2003: 3) dalam bukunya “Konseling Agama Teori dan Kasus” mengatakan bahwa perbedaan bimbingan dan konseling terletak pada pusat perhatiannya. Bimbingan memusatkan perhatiannya pada pencegahan masalah yang dihadapi individu, sedangkan konseling memusatkan perhatiannya pada penyembuhan individu dari problem psikologis yang sedang dideritanya.

Menurut Burks dan Steffle sebagaimana dikutip Komalasari (2011:7), konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dengan konseli. Lebih jauh dijelaskan hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling itu sendiri didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri. Musfir bin Said Az-

Zahrani dalam bukunya “Konseling Terapi” (2007:16), menjelaskan konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membuat manusia yang ideal. Bahkan konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada Rasul dan Nabi-Nya.

Sedangkan bimbingan dan konseling agama (Islam) menurut Aunur Rahmann Rafiq (2011: 61) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehubungan dengan bimbingan dan konseling keagamaan, Subandi mengutip pendapat Rifaat Syauqi Nawawi (2000: 214) menyebutkan tujuan psikoterapi berwawasan Islam menyangkut juga usaha membersihkan hati (*qalbu*), menguasai pengaruh dorongan primitif, meningkatkan derajat *nafs*, menumbuhkan akhlakul karimah dan meningkatkan potensi untuk menjalankan tugas kekhalifahannya.

Melihat luasnya jangkauan yang harus digarap psikoterapis muslim, maka tidak cukup hanya bekal psikologi kontemporer saja yang memahami proses fisiologis mental sosial saja, tetapi harus juga memiliki pemahaman tentang dimensi spiritual ruhaniyah. Dengan demikian bimbingan dan konseling agama merupakan suatu proses pemberian bantuan dari seorang kepada individu lain baik dalam rangka pencegahan timbulnya permasalahan maupun dalam rangka penyembuhan individu dari masalah secara psikologis yang sedang

dihadapi melalui pendekatan keagamaan, sehingga individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Uraian di atas menggambarkan pada kita bahwa bimbingan dan konseling agama bukan suatu tindakan secara terpisah, tetapi ia merupakan satu kesatuan yang tak terpisah dan dilakukan secara bersamaan.

Konseling menurut Prayitno (2009: 54), merupakan pelayanan kemanusiaan untuk pengembangan kehidupan, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Konseling merupakan proses pemberian bantuan (layanan psikologis) melalui berbagai bidang dan jenis layanan sebagai implementasi dari fungsi konseling itu sendiri. Di antara fungsi konseling adalah pengentasan. Prayitno (2001: 69) mengistilahkan fungsi pengentasan dengan “kuratif atau fungsi terapeutik” dengan arti pengobatan atau penyembuhan.

Thohari Musnamar (1992: 20), menggunakan istilah Konseling Islami yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dirinya menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Istilah terapi ” *Terapeutik*” dalam ilmu kesehatan disebut dengan proses penyembuhan atau pengobatan untuk sebesar-besarnya dipakai dalam menanggulangi pasien. Terapeutik yang dimaksud bukanlah pengobatan menggunakan obat-obat yang dipakai oleh tenaga medis bersifat farmakologis, melainkan penyembuhan melalui psikologis seperti motivasi, pemeca-

han masalah, atau melakukan tindakan khusus yang berefek terapi bagi percepatan penyembuhan penyakit terutama terkait dengan aspek kerohanian atau psikis pasien. Hal ini sesuai dengan UU Kesehatan Nomor 23 tahun 1992 dan wacana WHO tahun 1984. Terapi juga diartikan sebagai proses pemulihan kondisi psikologis (rohani) pasien ke kondisi semula yang diakibatkan oleh kondisi sakit.

Terapeutik dalam konseling menurut Prayitno (2009: 293) pada dasarnya adalah upaya membantu menyelesaikan masalah pasien melalui beberapa tahap atau langkah seperti pemahaman masalah, analisis sebab-sebab timbulnya masalah, aplikasi metode khusus, evaluasi dan tindak lanjut.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa konseling dan terapi merupakan proses pemberian bantuan layanan psikologis kepada klien yang bertujuan agar terentaskannya masalah-masalah kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu. Khusus di rumah sakit konseling dan terapi digunakan untuk menyiapkan klien untuk memasuki dan siap menjalani tindakan-tindakan medis demi percepatan kesembuhan pasien (*Sehat-wal`afiyat*).

### **Profil Singkat RSUP Fatmawati**

Berawal dari gagasan Ibu Fatmawati Soekarno yang saat itu sebagai ibu Negara Republik Indonesia untuk mendirikan Rumah Sakit Tuberkulose bagi anak-anak, baik untuk perawatan maupun tindakan rehabilitasinya. Pada tanggal 30 Oktober 1953 Ibu Fatmawati menggalang dana sebagai

modal pertama pendirian Yayasan Ibu Soekarno untuk pembangunan rumah sakit tersebut. Melalui Yayasan Ibu Soekarno dan bantuan dari berbagai pihak antara lain Departemen Kesehatan, Yayasan Dana Bantuan Departemen Sosial Republik Indonesia, dan lain-lainnya; pembangunan gedung Rumah Sakit TBC Anak-anak dimulai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 2 Oktober 1954 oleh Ibu Fatmawati Soekarno.

Pada tanggal 12 Desember 1958 Yayasan Ibu Soekarno menyerahkan proses pembangunan rumah sakit kepada Departemen Kesehatan Republik Indonesia, dengan persetujuan dari Yayasan Dana Bantuan Departemen Sosial R.I. pada tanggal 9 September 1959. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan R.I, tanggal 12 April 1961 fungsi rumah sakit berubah menjadi rumah sakit umum. Penyelenggaraan, pembiayaan dan pemeliharaan rumah sakit dilaksanakan oleh dan dengan anggaran Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan ini mulai berlaku tanggal 15 April 1961, dan selanjutnya ditetapkan sebagai Hari Jadi Rumah Sakit.

Atas usulan Dr. R. Soehasim selaku Direktur kepada Ibu Fatmawati Soekarno, maka pada tanggal 23 Mei 1967 Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin meresmikan perubahan nama RSU Ibu Soekarno menjadi R.S. Fatmawati sekaligus pemberian nama Jalan R.S. Fatmawati.

Di tahun 2010 menurut Wikipedia.com, RSUP Fatmawati ditetapkan menjadi Rumah Sakit Kelas A Pendidikan dan berhasil

mendapatkan status Akreditasi Penuh Tingkat Lengkap untuk ketiga kalinya. Selain itu, RSUP Fatmawati berhasil mendapatkan MDGs Award dari Wakil Presiden RI dalam rangka HKN Tahun 2010, serta memperoleh juara ke-2 Versi *Award Category Family Planning* di bulan November 2010. Pada tahun 2013, RSUP Fatmawati telah memenuhi Standar Akreditasi Rumah Sakit dan dinyatakan Lulus Tingkat Paripurna oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Pada tahun 2013 RSUP Fatmawati telah terakreditasi oleh Joint Commission International (JCI). Hasil wawancara dengan dokter Yuri sekretaris KORPRI RSUP Fatmawati RSUP Fatmawati, saat ini adalah rumah sakit dengan tipe kelas A mampu menampung pasien sebanyak  $\pm 750$  kasur dan dilayani oleh  $\pm 200$  dokter. Adapun Penyuluh Agama Kec. Cilandak menjadi tenaga bimbingan konseling dan pasien di bawah kordinasi Seksi Kerohanian Islam Korpri Sub Unit RSUP Fatmawati. Penyuluh Agama Islam Fungsional berjumlah 6 orang dan Penyuluh Agama Islam Non Fungsional (honorar) berjumlah 18 orang.

### **Sakit dalam Perspektif Islam**

Islam memandang penyakit itu sebagai sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia, sehingga dalam pelaksanaan ibadah diberikan pengecualian (dispensasi) kepada orang-orang yang sakit. Misalnya, orang yang sakit boleh membatalkan puasa dan menggantinya pada bulan yang lain, orang sakit dan tidak boleh menyentuh air dingin dibolehkan bertayamum sebagai pengganti wudlu'. Ini semua menunjukkan

bahwa masalah sakit mendapat perhatian khusus dalam al-qur'an.

Penyakit terdiri dari dua jenis yaitu; jasmani dan ruhani, penyakit ruhani adalah berkaitan dengan jiwa, yang dapat dibedakan dalam dua macam. Pertama, penyakit ruhani yang berkaitan dengan soal pembangkangan beriman kepada Allah swt. Kedua, penyakit ruhani yang berkaitan dengan hawa nafsu, kejahatan moral, kerusakan akhlak dan lain-lain. Baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani atau jiwa, kesemuanya itu ada obat yang dapat menyembuhkannya.

Manusia diwajibkan berusaha mengobati setiap penyakit dengan cara yang dibenarkan oleh agama dan ilmu pengetahuan, dengan keyakinan bahwa pada tingkat akhir yang menyembuhkan adalah Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-qur'an yang artinya "Apabila saya sakit, maka ia (Allah) yang menyembuhkan saya". (Departemen Agama RI, 1994: 80).

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah diutip Syamsul Rijal Hamid (2008: 353), Rasulullah saw. menyatakan "Tiap-tiap penyakit ada obatnya. Apabila obat itu tepat, niscaya dia akan sembuh dengan izin Ilahi".

Penyakit ruhani merupakan penyakit yang sangat berbahaya, karena penyakit ruhani tersebut dapat melumpuhkan jasmani dan kemudian menimbulkan kehancuran total. Al-Qur'an disamping sebagai petunjuk bagi manusia ia juga sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit, khususnya penyakit ruhani. Hal ini ditegaskan Allah swt. dalam firman-Nya, artinya: "Wahai manusia !

Sesungguhnya telah datang kepada kamu pelajaran dari Tuhanmu dan obat bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Departemen Agama RI, 1994: 57). Begitu pula dalam ayat yang lain: "Katakanlah, al-Qur'an itu adalah petunjuk dan obat bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman (terdapat) sumbatan pada telinga mereka, dan bagi mereka al-Qur'an itu menjadi satu kegelapan. (Departemen Agama RI, 1994: 44).

Menurut Mahir Hasan Muhammad (2007: 22), para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang penyembuhan dengan al-Qur'an, yaitu: Pertama: bahwa al-Qur'an menyembuhkan yang bersifat penyakit hati (seperti, masalah kebodohan, masalah keraguan); Kedua: bahwa al-Qur'an juga dapat mengobati penyakit lahiriyah, memperbaiki duniawi dan agama.

Seorang mukmin yakin sepenuhnya bahwa membaca al-Qur'an adalah merupakan obat bagi penyakit hati, menenteramkan jiwa, menumbuhkan gairah dan kemauan, menenangkan perasaan dan bermacam-macam nilai-nilai ruhaniyah lainnya. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudry, seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah saw menyatakan dadanya merasa sempit dan sesak-sesak. Nabi berkata "Bacalah al-Qur'an". Begitu pula seorang laki-laki datang mengeluh kepada Rasulullah SAW. Ia merasa kerongkongannya pedih dan sempit. Nabi SAW. berkata "Bacalah al-Qur'an dan (minumlah) madu. Al-Qur'an adalah obat penyakit hati,

sedang madu obat bagi segala penyakit.”

Dari uraian di atas, ternyata dalam situasi apapun dada terasa sempit, sesak karena tekanan kesulitan, pikiran kacau dan buntu karena beratnya persoalan yang sedang dihadapi, dengan membaca al-Qur'an, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalamnya merupakan obat yang paling mujarab. Yang perlu diyakini oleh kita semua bahwa semua bentuk penyakit, baik jasmani maupun penyakit ruhani atau jiwa terjadi atas izin Allah SWT., maka dia pulalah yang dapat menyembuhkan.

#### **Kaitan Konseling dengan Terapi**

Seperti penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konseling dan terapi ibaratkan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan saling memberi makna dan penguatan. Satu sisi terapi (*terapeutik*) merupakan *setting* atau wilayah layanan konseling setelah wilayah dasar dan pendukung, pada sisi lain menjadi fungsi dari layanan konseling yaitu pengentasan atau fungsi *terapeutik kuratif* dan *rehabilitatif*.

Subandi (2000: 34) mengemukakan bahwa kata-kata *therapy* (Inggris) yang berarti mengobati, menyembuhkan dan merawat. Semakna dengan *Istisyfa` wa tadawwa`* atau *al-Ilaj*. *Istisyfa* diartikan sebagai proses pengobatan atau *rehabilitatif*, sedangkan *tadawa`* diartikan sebagai perawatan dan *ilaj an-Nafs* bermakna terapi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sakit.

Terapi mengandung makna sebagai pskoterapi. Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir (2000: 207) mengartikan psikoterapi dengan pengobatan alam pikiran, atau pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosional dengan memodifikasi perilaku, pikiran dan emosinya, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan diri dalam mengatasi masalah psikisnya.

Pendapat di atas memiliki kesamaan arti antara *terapeutik* dengan terapi yaitu usaha sistematis dalam mengatasi atau mengobati kecenderungan perilaku yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri atau prosedur yang ekspresif dalam menghadapi masalah-masalah penyesuaian diri melalui pendekatan psikologis.

Terapi sebagai metode kesehatan jiwa, Hammid Abd As-Salam Zahran dalam Abdul Aziz bin Abdullah al-Ahmad mengemukakan bahwa “metode ini memberikan garansi penanganan gangguan dan penyakit jiwa, hingga kembali ke kondisi jiwa yang sehat dan harmonis”.

Psikoterapi dalam Islam dipahami sebagai proses perawatan dan penyembuhan penyakit kejiwaan atau kerohanian melalui intervensi psikis dengan metode yang didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Proses perawatannya disebut dengan istilah *Istisyfa`*.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa terapi merupakan berbagai upaya atau proses layanan psikologis (pengobatan rohani) yang diberikan

oleh seorang terapis (*mualij*) kepada individu yang mengalami berbagai gangguan psikologis melalui metode dan pendekatan psikologis untuk terentaskannya masalah yang sedang dihadapi oleh pasien (klien).

Istilah terapeutik dalam Islam menurut Muhammad Simuh (1991: 17) semakna dengan istilah *al-Istisyfaa` wa tadawwa`* atau *al-Ilaaj* yang berarti penyembuhan atau pengobatan. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt yang terdapat dalam surat Yunus ayat 57:

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Qs.Yunus: 57)*

Kegiatan terapi dalam konseling berada pada tahap pembinaan melalui aplikasi teknik-teknik khusus. Tujuannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Acmad Juntika Nurihsan (2009: 10) adalah agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Dengan demikian konseling dan terapi rohani islam (terapeutik) di rumah sakit merupakan kegiatan pelayanan yang sangat diperlukan dalam membantu proses penyembuhan pasien. Bedanya, konseling berorientasi pada masa kekinian dan masa yang akan datang. Terapi difokuskan pada pengalaman masa lalu yang berpengaruh dengan masa kini untuk menyiapkan masa mendatang.

### **Proses Penerapan**

Sebelum dibicarakan ihwal konseling kejiwaan bagi orang sakit, ada baiknya dipahami lebih dahulu apa yang dikatakan sakit. Seseorang dikatakan sakit, bila seorang itu tidak dapat melaksanakan fungsinya secara wajar dalam kehidupan sehari-hari, baik fisik maupun kejiwaannya. Dalam buku *Sakit Menguatkan Iman* (Ali Yafie et.al., 1996: 50) dijelaskan bahwa WHO pernah mendefinisikan orang sehat adalah apabila ia sehat fisik, mental, sosial dan bebas dari cacat atau penyakit. Dadang Hawari (1997: 12) dalam bukunya “*Al-Qur’an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*” menjelaskan, WHO (1984) telah menyempurnakan batasan sehat dengan menambahkan satu elemen spiritual (agama), sehingga sekarang ini yang dimaksud dengan sehat adalah tidak hanya sehat dalam arti fisik, psikologik dan sosial, tetapi juga sehat dalam arti spiritual/agama.

Seseorang yang sedang terkena sakit secara fisik dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang, begitu pula sebaliknya seseorang yang terkena gangguan secara kejiwaan akan dapat mempengaruhi fisiknya. Seorang yang terbiasa bebas dan pekerja keras yang tidak mengenal lelah terlebih untuk mengejar target tertentu, tiba-tiba jatuh sakit (Stroke). Sehingga ia harus berbaring di rumah sakit berbulan-bulan dalam keadaan yang tidak berdaya, sehingga ia harus menggantungkan hidup kepada orang lain. Perasaan di atas merupakan beban yang cukup berat secara psikologis, dan ketidakmampuan seseorang itu menerima kenyataan yang ada dapat memunculkan penyakit secara

kejiwaan seperti depresi yang diikuti dengan rasa putus asa, kecemasan, ketakutan dan sebagainya. Rasa cemas itu biasanya berorientasi pada masa depan, seseorang yang sakit itu mulai membayangkan-bayangkan sesuatu yang akan datang, baik berkenaan dengan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya, maupun berkenaan dengan harta kekayaan dan lain sebagainya.

Sebaliknya terjadinya gangguan secara psikis akan berpengaruh pula terhadap fisiknya. Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Timbulnya gejala-gejala gangguan psikologis menurut Ali Yafie (1996: 52) sebagai akibat ketidak mampuan seorang menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang berubah dengan cepat. Situasi sosial semacam ini disebut sebagai Stressor psiko-sosial, yaitu keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga orang tersebut terpaksa beradaptasi atau menanggulangi stressor yang timbul.

Bagi pasien yang menderita penyakit kanker misalnya, ia harus masuk rumah sakit untuk menjalani tindakan-tindakan diagnostik atau suatu perawatan khusus bagi keluhan-keluhannya. Ini dilakukan mengingat problem yang dialami pasien sangat kompleks, mencakup kesehatan fisik, kejiwaan dan juga problem sosial. Dalam keadaan seperti ini peran keluarga sangat penting, sebagai suatu bentuk dukungan moral agar pasien memiliki kepercayaan diri, optimis

dan merasa tidak sendirian. Keterkaitan penyakit jasmani dengan kejiwaan sangat erat, itulah sebabnya diperlukan dukungan secara psikologis terlebih lagi bimbingan ruhani. Keyakinan akan kasih sayang Allah swt terhadap hambaNya, Allah swt sebagai satu-satunya tempat berserah diri, penyembuh segala penyakit, keyakinan bahwa penyakit itu sebagai ujian bukan siksaan sangat diperlukan pasien. Pengobatan melalui medis hanya berkaitan dengan penyakit fisik, sedangkan berhubungan dengan sikap mental, rasa percaya diri, optimis, dan rasa pasrah diri yang tinggi kepada Allah swt. hanya mungkin dilakukan lewat bimbingan dan konseling psikologis dan keagamaan.

Alternatif yang dapat dilakukan dalam penyembuhan suatu penyakit, apalagi penyakit berat disamping pengobatan melalui medis yang dilakukan para dokter, perlu juga dilakukan pengobatan dari segi keruhanian atau spiritual, terapi secara sosial supaya pasien yang bersangkutan dapat bergaul dalam masyarakat. Para konselor atau ruhaniawan agama disamping memberikan bimbingan keagamaan juga melakukan pendekatan secara kejiwaan (konseling), dalam rangka mengurangi beban kejiwaan yang dirasakan oleh pasien bersangkutan.

Malik B. Badri (1991: 55) dalam bukunya *Dilema Psikolog Muslim*, pernah mengungkapkan bahwa kepercayaan pasien terhadap Islam merupakan bantuan amat berharga dalam proses penyembuhan terhadap gangguan yang mereka alami. Lebih jauh diceritakan, pernah terjadi seorang pasien

(Maroko) yang mengeluhkan selalu merasa cemas, merasa tidak mampu, mengalami depresi serta menderita reaksi fobia. Ia sudah mendapat pengobatan dari seorang dukun, ia tidak dapat disembuhkan melalui psikoterapi tradisional maupun modern, baik individual maupun kelompok dan tidak pula oleh obat-obatan yang diberikan psikiater. Dalam sebuah pertemuan kelompok dengan para pasien, dibacakan sebuah ayat al-Qur'an yang membicarakan pemberian maaf Tuhan terhadap dosa kita. Ini dimaksudkan sebagai dukungan moral terhadap seorang pasien laki-laki yang hendak meninggalkan rumah sakit. Ayat al-Qur'an dapat dilihat dalam kitab terjemahan Departemen Agama RI, 1994: 133-135.

Begitu mendengar hal ini tidak disangka-sangka pasien tersebut menangis dengan penuh haru. Malik B.Badri kemudian diminta oleh kepala psikoterapis (Dr. H. Habib) untuk memberikan terapi kepada pasien tersebut. Lalu dilakukan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah pemberian maaf Allah terhadap semua dosa dan kemudian menerangkan semua kepadanya dengan cara yang lebih sederhana. Itu merupakan sebuah pengakuan dosa awal dan kemudian menjadi dasar dari sebuah penyembuhan yang amat cepat melalui aplikasi teknik-teknik terapi tingkah laku. Didasarkan pada semacam ini Malik B. Badri melihat pasien-pasiennya tidak saja sembuh dari penyakitnya, tetapi lebih dari itu merekapun menjadi seorang muslim yang baik.

Penerapan atau aplikasi konseling dan terapi khususnya pada aspek rohani di rumah sakit dilakukan melalui beberapa tahapan proses dan kegiatan. Proses dalam konteks psikoterapeutik sebagaimana yang dikemukakan oleh Acmad Juntika Nurihsan (2009: 81), dikenal dengan istilah treatment, analisis, fasilitasi dan modifikasi. Sedangkan Prayitno (1999: 293) mengemukakan proses kerja dalam konseling terapi antara lain pemahaman masalah, analisis sebab-sebab timbulnya masalah, aplikasi metode khusus, evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan layanan konseling dan terapi dapat dilaksanakan di rumah sakit atau klinik-klinik yang memiliki ruangan rawat inap yang dilakukan oleh tenaga ahli yang disebut dengan Konseris (Konselor Rohani Islam) atau Bimroh (*Bimbingan Rohani Islam*) dalam berbagai bentuk kegiatan layanan yang terkonsentrasi pada proses penyadaran, penenangan, penguatan, pengawasan, pencerahan dan pemberdayaan.

Penerapan terapi dengan berbagai intervensi konseling dilaksanakan melalui strategi modeling, bermain peran dan latihan, perubahan kognitif dan pengelolaan diri. Strategi modeling digunakan untuk menghilangkan ketakutan-ketakutan, melalui pengamatan perilaku dari orang lain. Bermain peran dan latihan ditujukan untuk pembentukan kembali diri seseorang, orang lain, suatu peristiwa atau sejumlah respons klien. Strategi perubahan kognitif yaitu upaya memberhentikan berfikir dan menyusun kembali kognitif. Tujuan

dari strategi ini adalah membantu klien mencegah berfikir irasional dan mencegah sistem keyakinan yang tidak logis. Intervensi dalam konseling (*terapeutik*) secara terfokus diterapkan melalui beberapa tahapan proses (prosedur) seperti: Tahap pengkajian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengkajian ialah menggali secara mendalam tingkat pengetahuan dasar dan lanjutan klien serta kemampuannya dalam mengatasi masalah.

Perencanaan menurut Anas Tamsuri (2008: 40-41) merupakan proses menyiapkan berbagai hal yang terkait dengan proses konseling seperti penetapan tujuan, penyiapan materi, penjadwalan kegiatan, teknik yang digunakan, alat bantu konseling, tempat, tenaga dan lain-lain. Begitu pula tentang pelaksanaan diartikan sebagai penyelenggaraan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan serta evaluasi diartikan sebagai proses penilaian tentang sejauh mana konseling telah dicapai.

Terapi dalam konseling berada pada tahap pembinaan yang kegiatannya antara lain melalui proses identifikasi, diagnosis, prognosis, intervensi dan evaluasi. Dari prosedur atau tahapan tersebut jelas bahwa kerja Konselor Rohani Islam yang dilaksanakan oleh Bimroh memiliki alur yang jelas dikaitkan dengan sistim kerja di rumah sakit. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1

<b>Dokter—Pasien</b>	<b>Bimroh/ Konseris—Klien</b>
Pemeriksaan	Proses Konseling
Pereseapan	Aplikasi Konseling
Aplikasi Obat	Terapi Rohani
Penyakit Sembuh	Masalah Terentasan

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa implematasi fungsi *terapeutik* dalam kehidupan rohani manusia antara lain sebagai proses penyadaran, penenangan, penguatan, perawatan dan pemeliharaan, pengawasan dan penyegaran serta pencerahan.

*Kesadaran*; sadar, menyadari berarti berupaya untuk tetap tahu, mengerti dan memahami serta menerima keadaan yang dialami. Seorang pasien atau klien dikatakan sadar apabila ia mengerti, memahami serta tahu dengan kondisinya. Tingkat kesadaran seseorang terhadap kondisi yang dihadapinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan kemauan untuk mengambil tindakan.

Kesadaran dapat pula diartikan sebagai kondisi jiwa di mana seseorang mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya dan paham dengan apa yang sedang dilakukannya. Dalam praktiknya orientasi materi penyadaran diarahkan kepada proses memahami tujuan hidup, peran dan tanggung jawab sebagai hamba dan *khalifah*, Sadar akan kelebihan dan kekuarangan diri, sadar bahwa sakit cepat datang dan lambat pergi, sadar bahwa setiap penyakit yang dialami diturunkan juga obat penawarnya. Serta sadar bahwa semua akan berakhir. Aplikasi kegiatan penyadaran dapat dilaksanakan melalui proses *muhasabah* atau perenungan diri.

Dalam konteks al-Qur`an sebagai landasan terapi dan acuan dalam konseling Islam upaya penyadaran dilakukan dengan perenungan (*Muhasabah*). Hal ini

ditegaskan oleh Allah dalam Firman-Nya pada surat al-Mukminun ayat 115 dan al-Ankabut ayat 2 :

*“Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”*(Qs. Al-Mukminun: 115)

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”*(Qs. Al-Ankabut :2-3)

*Muhasabah* dalam perspektif sufi, upaya memperhitungkan atau mengevaluasi diri. *Muhasabah* (kalkulasi diri) digunakan sebagai upaya dalam mencapai tingkat ketenangan diri. *Muhasabah* dilakukan setelah beramal. *Muhasabah* juga diartikan sebagai kegiatan mengingat, merenungi, menyadari atau mengevaluasi aktivitas untuk merancang masa depan yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Hasyar ayat 18: *“...hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)....”*(Qs. Al-Hasyar : 18).

Harisal-Muhasibi (2000: 97), memaknai *muhasabah* dengan upaya mengenali diri (*ma`rifatunnafs*), mengetahui diri yaitu mengetahui kecenderungan tabiat dan keinginannya, mengetahui segala bentuk kelemahan dan kekuatan diri. Merenungi apa yang telah diperbuat,

berapa banyak kelalaian yang telah diperbuat dan sebagainya. Materi *muhasabah* bisa dikaitkan kepada proses merenungi apa siapa kita? Untuk apa kita ke dunia? Apa yang perlu kita siapkan? Kemana akhir dari kehidupan.

Pertanyaan terkait dengan kesadaran (*muhasabah*) bisa diajukan kepada pasien misalnya sudah berapa lama di rawat? Sudah berapa usia sekarang? Apa yang sedang dilakukan untuk menjaga kondisi hati selama dirawat dan apa yang akan dilakukan ke depannya? dan sebagainya.

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa hakikat konseling dan terapi adalah sebagai proses pemahaman diri (sadar) dengan indikator mempunyai seseorang untuk tahu, kenal, mengerti dengan apa yang sedang dirasakan, dipikirkan dan dilakukannya. Dikaitkan dengan kondisi sakit “semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang terhadap keluhan penyakit yang dideritanya, maka akan lebih cepat penanganan dan kesiapannya dalam menghadapi resiko sakit yang dialaminya”.

*Penenangan* terbagi dua baik berupa fisik maupun batin. *Penenangan* berasal dari kata-kata tenang yang berarti tidak bergerak atau menetap. *Penenangan* dalam bahasa lainnya adalah relaksasi baik sederhana maupun *penenangan* penuh (*penenangan* fisik) sedangkan untuk batin dilakukan dengan *dzkurrullah*.

Penguatan; menurut teori Lawrence Green berangkat dari analisis penyebab masalah kesehatan dipicu oleh dua determinan yaitu *behavioral factors* dan *non behavioral factors*. Faktor

perilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu *predisposisi* faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan dan kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya. Kemudian *enabling factor*; faktor-faktor kemungkinan yang memfasilitasi perilaku atau tindakan (sarana dan prasarana untuk terjadinya perilaku kesehatan) dan *reinforcing factor* yaitu faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku melalui proses keteladan.

Perawatan dan pemeliharaan, merupakan istilah pada masa pelayanan atau pemberlakuan tindakan terapis melalui kegiatan yang direncanakan. Tindakan sesuai dengan rencana yang berorientasi pada proses penyembuhan pasien dari keluhan rohani. Masa ini juga disebut dengan masa intervensi dan tahap pembinaan. Pada masa ini pula dilaksanakannya berbagai teknik dan pendekatan untuk membantu percepatan kesembuhan pasien dari sakitnya dari aspek psikologis (spritualitas keagamaan).

Fungsi pengawasan (*control*) merupakan upaya pengendalian kegiatan dan mengkoordinir jalannya terapi. Fungsi pengawasan dilaksanakan untuk melihat sejauhmana program terapi dijalankan dan seberapa besar keefektifan layanan terapi yang diberikan dalam upaya membantu pasien mempercepat kesembuhannya.

Penyegaran serta pencerahan. Aplikasi fungsi terapeutik dalam bentuk penyegaran dan pencerahan dilaksanakan pada tahap akhir pelayanan atau disebut juga dengan

tahap rehabilitatif. Pada tahap ini orientasi layanan lebih fokus pada pemantapan layanan pasca terapi atau telah selesainya masalah psikologis pasien. Program layanan diberikan untuk memperkuat diri dengan berbagai trik hidup untuk meminimalisir stresor kehidupan pasien oleh berbagai kondisi dan situasi kehidupan.

### **Penutup**

Dari pembahasan disimpulkan bahwa:

Terapi rohani Islam merupakan proses penyembuhan atau pemulihan psikis pasien melalui pendekatan psikologis melalui sugesti, motivasi untuk mempercepat proses penyembuhan atau pemulihan pada aspek rohani

Aplikasi Konseling dan terapi rohani Islam di rumah sakit dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti proses penyadaran, penenangan, penguatan, pengontrolan, dan pencerahan.

Dengan adanya bimbingan rohani Islam di RSUP Fatmawati tersebut, pasien dapat termotivasi untuk sabar dalam menerima ujian dari Allah dan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah seperti halnya berdo'a, berdzikir dan mengerjakan shalat sesuai kemampuan fisiknya. Selain itu juga dapat memotivasi pasien bersikap optimis bahwa penyakit yang dideritanya akan sembuh.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Muhasibi, Abi Abdullah al-Haris. 2000. *Al- Masailu fi A`maliil Quluubi wal Jawarih*. Beirut: Dar al-Kitab Ilmiah.
- Az Zahrani, Musfir. 2007. *Konseling Terapi*, Terj. Sari Narulita &

- Miftahhul Jannah. Jakarta: Pen.Gema Insani.
- Malik B. Badri. 1991. *Dilema Psikolog Muslim*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Departemen Agama RI, 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV. Jaya Sakti.
- Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. 2012. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*.
- Faqih, Aunur Rohim. 2011. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UUI Press.
- Hamid, Syamsul Rijal. 2008. *1001 Petuah Rasulullah saw*. Bogor: LPKAI Cahaya Salam.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Komalasari, Guntina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mubarak, Ahmad. 2000 *Konseling Agama, Teori dan Kasus*. Jakarta: PT.Bina Rina Pariwara.
- Muhammad, Mahir Hasan. 2007. *Mu'jizat Kedokteran Nabi*, Terj. Hamzah Hasan. Jakarta: Qultummedia.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir. 2001. *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Nawawi, Rifa'at Syauqi, dkk. 2000. *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Prayitno. 1994. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta; Rineka Cipta.
- . 2009. *Wawasan Profesional Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Simuh, Muhammad. 1991. *Dalilul Mualijjin*. Kairo: Al-Azhar.
- Subandi. 2000. *Metodologi Psikologi Islami: Strategi Pengembangan Psikoterapi Berwawasan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamsuri, Anas 2008. *Konseling dan Keperawatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Yafie, Ali, dkk. 1996. *Sakit Menguatkan Iman*, Jakarta: Gema Insani Press.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah\\_Sakit\\_Umum\\_Pusat\\_Fatmawati](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Sakit_Umum_Pusat_Fatmawati)